

## BAHASA RASIS PEMIMPIN PERGURUAN TINGGI DALAM PARADIGMA HISTORIS EDDIE COLE

Andri Fransiskus Gultom

Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

E-mail: andri.franz@unikama.ac.id

**ABSTRAK.** Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bahasa rasis dalam lingkup akademis. Bahasa rasis ditemukan dalam ungkapan atau ujaran dari para pemimpin perguruan tinggi untuk mendiskriminasi ras kulit hitam. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan paradigma historis resistensi di kampus-kampus di Amerika Serikat. Beberapa metode yang digunakan: *verstehen* atau pembacaan teks dengan memahami terlebih dahulu data primer. deksripsi komparatif pada isu rasisme dalam konteks Indonesia. Untuk itu, penulis juga melakukan interpretasi yakni menafsirkan problem bahasa rasis dengan memahami situasi akademis di Indonesia dan memberi solusi. Temuan penelitian yaitu pertama, pemimpin perguruan tinggi adalah administrator pengambil kebijakan penting yang diharapkan untuk berbicara kepada publik ketika rasisme terjadi di kampus-kampus, namun sebagian dari mereka menyampaikan ujaran rasis. Kedua, bahasa rasis terungkap secara implisit dan eksplisit di universitas dalam beragam kebijakan, mulai dari saat pendaftaran, diskriminasi perumahan mahasiswa kulit hitam, sistem birokrasi perguruan tinggi yang berubah, konflik administrasi kampus, segregasi, kekerasan di kampus dan problem hak-hak sipil. Rekomendasi penelitian bahwa *affirmative action* perlu dijalankan dalam bentuk komunikasi dan transformasi di perguruan tinggi.

**Kata kunci:** bahasa rasis; pengambil kebijakan; paradigma historis; segregasi; tindakan afirmasi

**ABSTRACT.** *The study aims to uncover racist language in the academic sphere. Racist language is found in phrases or speeches from university leaders to discriminate against the black race. The research uses qualitative methods with historical paradigms of resistance on campuses in the United States. Some methods are used: verstehen or reading of text by first understanding primary data. comparative dextription on the issue of racism in the Indonesian context. For this reason, the author also interprets the problem of racist language by understanding the academic situation in Indonesia and providing solutions. The study's findings are first, college leaders are important policy-making administrators who are expected to speak out to the public when racism occurs on college campuses, but some of them deliver racist remarks. Second, racist language is implicitly and explicitly exposed at universities in a variety of policies, ranging from the time of enrollment, discrimination in black student housing, changing university bureaucratic systems, campus administrative conflicts, segregation, campus violence and civil rights issues. Research recommendations that affirmative action needs to be carried out in the form of communication and transformation at the university.*

**Keywords:** racist language; policy makers; historical paradigm; segregation; affirmation action

### PENDAHULUAN

Diskursus ihwal perbedaan budaya kerap kali menyisakan pengalaman traumatis. Traumatis, oleh karena, ada luka dan fenomena yang menyakitkan akibat perlakuan orang kebanyakan. Mereka yang banyak mencap yang berbeda, terpinggirkan dan berada pada kasta bawah (Ariwibowo, 2015). Ada tatapan, ucapan, dan perlakuan yang menyakitkan perasaan. Peradaban, ternyata bisa membuat stratifikasi sosial, yang membelah budaya (Liliweri, 2018).

Pengalaman traumatis tersebut diamati secara serius oleh sejarawan bernama Eddie R. Cole. Ia adalah Associate Professor Pendidikan Tinggi dan Sejarah di UCLA, dan penulis buku "The Campus Color Line: College Presidents and the Struggle for Black Freedom" yang diterbitkan oleh Princeton University Press pada tahun 2020. Wilayah cakupan riset Cole terarah pada bidang sejarah dan kajian kritis pada praktik-praktik rasial di perguruan tinggi dalam membentuk kebijakan dan praktik rasial baik di dalam maupun di luar

lingkungan pendidikan. Implikasi riset Cole pada problem rasial kontemporer di perguruan tinggi menunjukkan pentingnya peran pendidikan tinggi dalam mempengaruhi aspek kesetaraan antar warga di Amerika Serikat. Cole menerima Early Career Award Asosiasi Studi Pendidikan Tinggi Amerika Serikat. Dia juga dinobatkan sebagai Mellon Emerging Faculty Leader Award 2017 dari Woodrow Wilson National Fellowship Foundation (UCLA School of Education & Information Studies, 2021).

Pembedaan dalam kampus, yang diteliti oleh Cole, menjadi perjuangan kelompok kulit hitam untuk memperoleh kebebasan (dalam hal akademik, dan keadilan dari kebijakan yang dibuat oleh pemimpin perguruan tinggi). Dalam buku *The Campus Color Line, College President and the Struggle for Black Freedom*, Eddie Cole menarasikan suatu genealogi pendidikan bagi kelompok kulit berwarna. Ia menyebutnya perjuangan itu sebagai *the campus color line*.

Apa itu *The Campus Color Line*? Eddie Cole menulis demikian,

*"The Campus Color Line builds upon and*

*intervenes in existing literature, ideas, and argument about the Black Freedom Movement. Many scholars have rightfully centered Black Colleges when interrogating mid-twentieth century racial struggles. This has been critical for understanding the power and agency of Black college students, not just formal civil rights leader.”* (Cole, 2020a).

“Garis Batas Kampus Berwarna”, yang dimaksud oleh Cole, lebih dimengerti sebagai kontruksi pemikiran historis yang didasarkan pada literatur, gagasan, argumen untuk memperjuangkan kebebasan kelompok kulit hitam. Terminus “garis batas” dipilih, lebih untuk menentukan demarkasi atau pemisahan lokus antara kulit putih dan kulit hitam. Garis batas, *in stricto sensu*, yaitu arena, kompetisi yang secara sosial membagi dua kubu dalam strata kelas, yang inferior dan superior. Struktur kelas menandai pula persaingan gagasan dan tindakan, yang menjadi pusat keprihatinan Cole terutama pada persoalan rasial di abad kedua puluh, tepatnya pada periode antara tahun 1948 dan 1968. Poin pentingnya, ada kemampuan untuk memahami kekuatan dan struktur-agensi dari mahasiswa Kulit Hitam, dan bukan hanya yang dilakukan para pemimpin, dalam memperjuangkan hak-hak sipil formal.

Beberapa masalah mengenai hak-hak sipil yang paling mendesak di Amerika meliputi: segregasi, kesempatan pendidikan dan pekerjaan yang setara, diskriminasi perumahan, dan kebebasan berbicara, telah terjadi dengan institusi pendidikan tinggi. Cole melengkapi pengetahuan umum tentang peran yang diperjuangkan para mahasiswa dan aktivis lainnya dalam perjuangan untuk dan melawan hak-hak sipil dengan meliput peran yang dimainkan oleh presiden perguruan tinggi. Ada aktivisme untuk menentang ketidakadilan yang dialami mahasiswa berkulit hitam dari para mahasiswa kulit putih dan para pemimpin perguruan tinggi. Situasi perguruan tinggi mengalami keterbelahan yang antagonis. Hal ini karena di satu sisi ada kelompok mahasiswa berkulit putih mendapatkan akses dan fasilitas yang ada, sedangkan kelompok mahasiswa berkulit hitam dipersulit dan dibatasi untuk mengakses beragam fasilitas dari perguruan tinggi. Alasan utamanya, karena superioritas membuat kelompok yang lain tersingkir karena terjadi inferioritas.

Penelitian-penelitian tentang bahasa rasis menjadi urgen dalam konteks penelitian ini. Untuk itu, beberapa penelitian berikut disajikan untuk membedakan dengan penelitian ini. Penelitian pertama tentang adanya rasisme pernah dibahas oleh Dewi, Prabasmoro, & Wardiani dengan judul “Rasisme dan Perspektif Anak dalam Novel When

Hitler Stole Pink Rabbit” Karya Judith Kerr pada tahun 2020. Fokus para peneliti yakni pada kajian novel karya Judith Kerr, yaitu pada figur anak Yahudi yaitu Anna dan Max dalam konteks rasisme Hitler. Bahasa rasis dalam penelitian ini mencakup rasisme institusi yang diideologisasi Nazi secara personal. Rasisme dalam bentuk bahasa kemudian mendapat resistensi karena terjadinya tekanan pada aspek mental dan kondisi fisik (Dewi, Prabasmoro, & Wardiani, 2020).

Penelitian kedua dari Haris dengan kajian tentang hubungan prasangka sosial dengan agresi verbal terhadap etnis Tionghoa di media sosial. Penelitian ini berfokus untuk melihat hubungan antara prasangka sosial dengan agresi verbal terhadap etnis Tionghoa di media sosial. Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif dengan menampilkan 85 remaja dengan rentang umur 15-21 untuk diukur skala agresi verbal dan skala prasangka sosial. Temuan penelitian ini, ringkasnya memuat bahwa semakin tinggi prasangka sosial maka semakin tinggi agresi verbal terhadap Etnis Tionghoa di media sosial (Haris, 2022). Artinya, aspek bahasa yang diskriminatif menjadi faktor determinan yang mengakibatkan terjadinya konflik sosial, terutama meminggirkan kelompok etnis Tionghoa.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Mauludin dengan berfokus pada persepsi mahasiswa Papua di Riau terhadap pemberitaan rasisme di media kompas.com dan tirtoid. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2022 yang didasari oleh isu pemberitaan tentang rasisme di Surabaya pada tanggal 16 Agustus 2019 yang berada di asrama mahasiswa Papua. Penelitian dilakukan dengan analisis konten pada hasil wawancara dengan temuan bahwa persepsi meliputi tiga struktur, yaitu seleksi, interpretasi dan reaksi. Persepsi yang muncul menghasilkan emosi di sebagian mahasiswa, terutama pasca membaca pemberitaan di media. Sebagian mahasiswa lain melakukan verifikasi (Mauludin, 2022). Konten di media memuat bahasa-bahasa rasis, dan situasi tersebut menghasilkan persepsi bagi para mahasiswa Papua.

Dari ketiga penelitian tersebut, bahasa rasis yang baik secara eksplisit dan implisit menjadi suatu perkara yang urgen. Untuk itu, penelitian ini membahas ulasan yang lebih detail tentang bahasa rasis yang terungkap dalam dunia akademik atau perguruan tinggi. Bahasa rasis diteliti dalam pendidikan kritis menjadi penting bagi para akademisi, mahasiswa, dan para pelajar untuk mengetahui bahwa ada diskriminasi dan segregasi, serta untuk itu melakukan kajian historis, kesadaran kritis dan tindakan afirmatif agar kebijakan-kebijakan bisa mengakomodir setiap etnis yang berbeda.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Paradigma yang digunakan adalah sejarah, terutama sejarah resistensi kelompok kulit hitam yang mengalami diskriminasi oleh kulit putih di kampus-kampus di Amerika Serikat. Beberapa penjelasan teks diuraikan dengan menggunakan *verstehen* yaitu pembacaan teks dengan memahami terlebih dahulu data primer yaitu buku Eddie Cole berjudul *The Campus Color Line*. Dalam pembacaan *verstehen*, acuannya pada pandangan sosial-filosofis, deskripsi (untuk memberikan garis besar tentang individu atau kelompok yang mengalami diskriminasi dari ungkapan bahasa rasis). Data sekunder diperoleh dari sumber tertulis atau pustaka lainnya seperti buku serta artikel-artikel yang terdapat pada majalah, surat kabar, jurnal, dan internet. Untuk data yang didapat dari buku dan majalah berbahasa asing terlebih dahulu akan dilakukan transliterasi. Data yang telah dibaca, dikumpulkan, dikelompokkan berdasarkan ungkapan-ungkapan dari pengambil kebijakan perguruan tinggi sebagai indikator rasisme bagi para mahasiswa dan mahasiswi kulit hitam. Kemudian data tersebut akan diidentifikasi dengan menggunakan konsep rasisme oleh Eddie Cole.

Menurut Eddie Cole (2020a: 343), rasisme berkaitan dengan implikasi kebijakan-kebijakan yang mendiskriminasi kulit hitam dari kulit putih dalam mengakses fasilitas-fasilitas, yang kemudian perlu dipertanyakan dari para pemimpin akademis dan institusi negara. Untuk itu, demikian ungkap Cole (2020a), *driving force* dan tindakan afirmatif untuk keluar dari diskriminasi. Metode berikutnya, melakukan deksripsi komparatif pada isu rasisme dalam konteks Indonesia. Untuk itu, penulis juga melakukan interpretasi yakni menafsirkan problem bahasa rasis dengan memahami situasi akademis di Indonesia sembari memberi jalan keluar (Lyng, 2012; Bakker, 1984). Metode-metode ini adalah “poros inti” dari penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian arsip yang dilakukan di perguruan tinggi dan perguruan tinggi di seluruh Amerika Serikat, Cole meriset peran pemimpin perguruan tinggi yang secara strategis, dan kerap kali secara diam-diam, memprakarsai dan membentuk kebijakan rasial di dalam dan di luar lingkungan pendidikan. Dengan keberanian dan harapan, serta dengan kedengkian dan kekejaman, para pemimpin perguruan tinggi memposisikan diri mereka, kadang-kadang dalam keadaan genting, di tengah kepentingan dan tuntutan yang bertentangan.

### 1. Pemimpin Perguruan Tinggi

Pemimpin perguruan tinggi dari kulit hitam menentang kebijakan rasis saat mahasiswa mereka berdemonstrasi di jalan-jalan menentang segregasi, sementara presiden perguruan tinggi besar melobi untuk program pembaruan perkotaan yang menggesur komunitas kulit hitam di dekat kampus mereka. Beberapa presiden mengubah praktik pidato kampus untuk mengakomodasi pembicara supremasi kulit putih, bahkan ketika para pemimpin akademis lainnya mengembangkan program tindakan afirmatif pertama di pendidikan tinggi. Cole menjelaskan bagaimana warisan para pemimpin akademis ini terus memengaruhi perjuangan yang belum selesai untuk kebebasan kulit hitam dan kesetaraan rasial dalam pendidikan dan masyarakat.

Pemimpin perguruan tinggi adalah administrator penting yang sering diharapkan untuk berbicara kepada publik ketika rasisme terjadi di kampus-kampus. Namun, wartawan dan administrator sering bereaksi terhadap peristiwa dan menerapkan inisiatif tanpa memahami konteks yang lebih luas seputar insiden rasial. Para pemimpin di perguruan tinggi menjalankan peran administratif yang sangat penting untuk dipelajari secara historis karena menawarkan perspektif baru tentang, dan pemahaman tentang berapa banyak kebijakan dengan implikasi rasial yang muncul (Cole, 2020b).

Kebijakan yang tidak adil dari pemimpin perguruan tinggi berimplikasi pada terjadinya iklim akademik yang justru memisahkan aktivitas mahasiswa, baik yang berasal dari kelompok kulit hitam dan kelompok kulit putih. Ada situasi yang rumit, ketika kepemimpinan di perguruan tinggi di Mississippi berada di kulit hitam (Cole, 2020a: 7). Untuk itu, ada upaya untuk mencegah atau menghalangi orang-orang dari kulit hitam untuk menduduki posisi sebagai pemimpin di perguruan tinggi. Kerumitan lain, karena alasan politis, bila kelompok kulit hitam menjadi pemimpin di perguruan tinggi, maka ada tegangan antara pejabat federal dan pejabat di negara bagian (*state officials*).

### 2. Bahasa Rasis

Ada kutipan yang terlontar dari kelompok kulit putih dalam persinggungan pada kelompok kulit hitam. Mereka yang tergabung dalam keanggotaan kulit putih dengan kelompok yang bernama persaudaraan Sigma Alpha Epsilon (SAE) di Universitas Oklahoma melakukan penolakan pada kulit putih. Cole mengutip ucapan mereka, “*there will be a Nigger in SAE/ You can hang him from a tree, but he can never sign with me / There will never be a Nigger in SAE*” (Oklahoma Daily, 2015).

Kelompok tersebut menegaskan bahwa persaudaraan di antara kulit putih hanya untuk mereka

yang berkulit putih. Kelompok Nigger (mereka yang berkulit hitam) dijauhkan dari kelompok mereka, tersegregasi dan (bisa) digantung di pohon. Ungkapan rasis ini mengeksplisitkan suatu strata kelas, yang terbagi secara tegas, bahwa warga kulit putih adalah warga kelas satu, dan kulit berwarna menjadi warga kelas dua. Dari situasi yang terbelah tersebut, dunia akademik menyimpan suatu perbedaan kelas yang didalamnya terbentuk suatu rasisme.

Hal yang cukup mengherankan, para pemimpin perguruan tinggi juga melakukan ungkapan-ungkapan rasisme, yang tercipta dalam beragam kebijakan, mulai dari saat pendaftaran (*enrollment*) mahasiswa kulit hitam, diskriminasi dormitori/perumahan mahasiswa kulit hitam, sistem birokrasi perguruan tinggi yang berubah, konflik administrasi kampus, segregasi, kekerasan di kampus sampai beragam problem yang bersinggungan dengan hak-hak sipil (*civil right*) (Cole, 2020a).

Bahasa rasis tidak selalu diungkapkan secara terang-terangan, namun diungkapkan secara implisit. Cole memberi kasus ungkapan rasis yang diucapkan Lawrence A. Kimpton, seorang penanggung jawab bidang perumahan di Universitas Chicago, pada tahun 1951.

*“Kimpton and others did not explicitly state that their anti-slum war was anti-Black, but the land clearance commission justified slum clearance by using statistics on issues associated with Black residents, such as overcrowded neighborhoods, juvenile delinquency, and infant mortality”* (Cole, 2020a: 83).

Ungkapan rasis yaitu “anti-slum was anti-Black” menjadi representasi dari Kimpton yang tidak secara langsung menyatakan anti pada kulit hitam. Namun, pesan implisit yang mau disampaikan adalah bahwa konteks daerah kumuh dialami dan terarah pada kaum kulit hitam. Ada asosiasi yang melekat antara statistik kaum kulit hitam dan pemukiman kumuh, yaitu tentang masalah yang terkait dengan lingkungan yang penuh sesak, kenakalan remaja, dan kematian bayi. Asosiasi bahasa yang digunakan kemudian menjelaskan bahwa kulit hitam memang dekat dengan soal-soal terkait ketidakmampuan secara ekonomi, dan menjadikan mereka yang distereotipekan sebagai warga kelas dua.

Hal ini tentu tidak sepenuhnya benar. Upaya melihat mereka yang berkulit hitam sebagai yang tidak mampu berpikir, yang terjebak dalam ketidakmampuan ekonomi, dan terpinggirkan oleh mereka yang beradab. Cara pandang seperti ini, sudah terbantahkan oleh para pemikir Perancis seperti Jacques Rancière. Pandangan yang menjangkarkan pada pandangan pada adanya divisi-divisi kognitif pada manusia yang dianggap budak, yang

terpinggirkan, yang tak mampu berpikir, atau tak memiliki *possession of logos* merupakan pemikiran yang sudah kedaluwarsa (Rancière, 1991; Citton, 2014). Karena, setiap orang memiliki logos, mempunyai ragam kemampuan baik itu kognisi, teknis, estetika, dan imajinasi. Kesalahpahaman tentang ketidaksetaraan berawal dari pemikiran Platon yang membuat divisi-divisi tentang struktur *logos* manusia yaitu: (1) kelas bawah dihuni oleh para budak, pedagang, dan para tukang; (2) kelas menengah ditinggali oleh para serdadu, dengan kebanggaan yang melekat dalam diri; (3) kelas atas yaitu mereka yang memiliki kemampuan abstraksi yang kuat, mampu berfilsafat, dan merekalah yang fit and proper menjadi pemimpin. Namun, Rancière mematahkan argumen divisionis tersebut dengan mengatakan bahwa semua manusia memiliki kesetaraan kognisi yang sama, karena baik budak, pedagang, dan serdadu pun memiliki kognisi, dan kemampuan untuk memahami bahasa yang sama, dan kemampuan itu bisa berkembang, dan mereka pun bisa menjadi pemimpin. Rancière membuat figur Joseph Jacotot untuk mematahkan divisi kelas tersebut (Ross, 1991).

Dalam konteks, perjuangan kulit berwarna, kaum kulit hitam pun memiliki kemampuan yang sama dengan siapa saja. Mereka pun layak menjadi pemimpin. Barack Obama, sebagai contoh, terpilih menjadi presiden di Amerika Serikat. Eddie Cole juga mencontohkan bahwa ada warga kulit hitam yang memiliki kemampuan yang di atas rata-rata, yang seseorang yang *gifted* yaitu Martin David Jenkins (Cole, 2020). Namun, rupanya, ketidaksetaraan dan rasisme tetap terjadi (terutama di lingkungan kampus), walaupun *de facto*, Obama menjadi presiden atau Jenkins adalah orang yang cerdas.

Cole (2017) mencatat beberapa ungkapan rasis yang kemudian menjadi insiden di dalam kampus.

- Mercer University, pada tanggal 15 Oktober 2012 yang mendeskripsikan tentang flyer yang meminta kelompok-kelompok kulit putih
- Universitas Florida dimana anggota-anggota persaudaraan dalam kampus menggunakan topeng kulit hitam dalam suatu pesta.
- Universitas Hampden-Sydney, pada tanggal 6 November 2012, adanya lontaran rasial pasca presiden Obama terpilih lagi
- Universitas North Alabama, rasisme yang terjadi saat tweet dari pemain football mentweet mengenai Obama
- UC Irvine, rasisme dilakukan oleh persaudaraan kulit putih yang memposting video dengan wajah hitam. Peristiwa ini terjadi pada 16 April 2013
- Di Universitas South Carolina, rasisme terungkap karena mahasiswa menulis kata “N” di white board. “N” secara implisit berarti Nigger (kaum Nigeria) atau Negro

Beragam insiden rasisme tersebut memungkinkan pada pemahaman pada dua hal: pertama, ada kebutuhan untuk para pemimpin akademis untuk mengucapkan kata rasisme. Kedua, frekuensi insiden ini menunjukkan mahasiswa, dan orang lain di kampus, perlu tahu apa itu rasisme. Setiap tahun akademik, insiden membuktikan bahwa ras dan rasisme bukanlah hal yang langka, satu-kejadian waktu di kampus, dan tekanan perguruan tinggi pada pernyataan identitas mengatur nada untuk bagaimana rasisme perilaku akan ditoleransi dan ditangani. Bukan mengatasi rasisme sistematis dan institusional mungkin perbedaan antara pemimpin akademis dianggap sebagai reaktif alih-alih proaktif dalam menyikapi ras dan rasisme. Insiden rasisme memberikan bukti bahwa situasi tersebut berimplikasi langsung dengan para mahasiswa akibat serangkaian pernyataan dan tindakan rasisme yang berpotensi terjadinya kekerasan. Ketiga, serangkaian insiden rasisme menandai bahwa di dalam beberapa perguruan tinggi organisasi kebudayaan tidak berjalan secara terbuka (Kian, & Setyawati, 2021).

### 3. *Affirmative Action* Mengantisipasi *Floating Silent*

Pembahasan berikutnya tentang *affirmative action* dalam menciptakan situasi multikultural di perguruan tinggi (Suparlan, 2014). Bila kita mencoba mengambil pelajaran dari beberapa pengalaman yang telah disampaikan oleh Eddie R. Cole, maka ada beberapa poin penting yang bagi peneliti perlu untuk dikaji sembari mengambil jarak dan menjadi solusi untuk mengantisipasi bahasa rasisme di perguruan tinggi. Pertama, hal ihwal kampus berwarna di Amerika Serikat sarat dengan jejak-jejak historis dengan resistensi kaum kulit hitam dalam memperoleh hak-hak sipil. Pengalaman sejarah di Amerika Serikat bersamaan dengan pengalaman atas kekerasan, ketidaksetaraan, pandangan untuk dianggap warga kelas dua, dan bahkan tidak dianggap sama sekali. Pengalaman tersebut kemudian berjalan dalam tindakan-tindakan afirmatif dengan melakukan perjuangan, resistensi, pembentukan kelompok-kelompok, dan pembentukan komunitas baik di bidang musik, agama, yang menentang bentuk ketidaksetaraan pada kulit hitam.

Situasi resistensi di Amerika Serikat menjadi bentuk perjuangan untuk mengatasi perbedaan dan berupaya mewujudkan kesetaraan antar ras. Untuk itu, resistensi pada bahasa rasisme diwujudkan dengan perjuangan untuk bisa mendapatkan beragam fasilitas di perguruan tinggi. Hal tersebut didasarkan bahwa perguruan tinggi tidak melakukan diskriminasi pada setiap mahasiswa. Artinya, mahasiswa kulit putih dan mahasiswa kulit hitam memiliki persamaan dalam mengakses dan menggunakan fasilitas-fasilitas

kampus baik itu penggunaan kelas, asrama, kantin. Upaya resistensi inilah yang diupayakan Cole agar mahasiswa kulit hitam tidak terjebak dalam situasi “the silent floating” (senyap mengambang). The silent floating maksudnya ada pengalaman diskriminasi bagi mahasiswa pendatang, yang berasal dari luar daerah, namun amat jarang menjadi diskursus, dipercakapkan dalam diskusi-diskusi akademis, dan kemudian dilakukan *affirmative action* (Alvarez & Bedolla, 2004). Keadaan “senyap mengambang” ini memicu terjadinya perbedaan-perbedaan dan adanya privilese bagi relasi yang terbentuk dalam kelompok-kelompok tertentu. Dosen berkulit putih akan menghimpun mahasiswa-mahasiswa yang juga berkulit putih dan mendiskriminasi kulit hitam.

Upaya mengatasi bahasa rasisme yang mewujud dalam ujaran, penghinaan, segregasi adalah melalui tindakan afirmatif. Perguruan tinggi, dalam arti ideal, menjunjung tinggi kesetaraan bagi siapapun yang menempuh pendidikan di dalamnya. Untuk itu, pemimpin perguruan tinggi diharapkan mampu mengakomodir perbedaan, dan tidak terjebak lagi dalam keterbelahan rasisme. Kebijakan-kebijakan tidak lagi didasarkan pada keberpihakan untuk mendiskriminasi kulit hitam, namun bisa mengakomodir dan memberi akses fasilitas kampus pada mahasiswa kulit hitam. Bentuk komunikasi dan upaya mendengar kebutuhan, keprihatinan, dan protes para mahasiswa yang terdiskriminasi, amat diperlukan bagi para pemimpin perguruan tinggi.

Kapabilitas pemimpin perguruan tinggi perlu juga didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman sejarah rasisme di Amerika Serikat, agar desegregasi para mahasiswa tidak lagi terbelah dalam persoalan warna kulit. Sejarah rasisme di Amerika Serikat pasca Perang Sipil yang berakhir pada tahun 1865, ditandai dengan penyerahan diri negara bagian selatan. Pada saat itu, orang kulit hitam sudah mulai mendapatkan tempat di masyarakat. Atas keputusan Wakil Presiden saat itu yang merencanakan program “reconstruction”, yaitu program untuk memperbaiki tatanan sosial dan politik dan munculnya Amendemen ke 13, 14, dan 15 pada konstitusi, lantas mengakhiri era perbudakan (Illinois Legislative Investigating Commission, 1976). Dalam konstitusi tersebut ada perlindungan yang setara, hak pilih bagi orang kulit hitam. Kongres menggunakan otoritas ini untuk memberlakukan undang-undang hak-hak sipil pertama kalinya yang mengakui orang kulit hitam sebagai warga negara dengan hak-hak yang tidak dapat diganggu gugat, melarang kekerasan rasial, dan membuka akomodasi umum dan transportasi untuk semua (Dierenfield, 2013).

Poin penting bagi para pemimpin perguruan tinggi adalah bahwa perlindungan dan kesetaraan bagi orang kulit hitam sudah diakui dalam

konstitusi. Para mahasiswa kulit hitam pun perlu diperlakukan sebagai warga negara dengan pengakuan pada hak-hak sipil yang melat pada mereka. Bahasa rasis yang disampaikan para pemimpin perguruan tinggi, seperti yang diteliti oleh Cole, bila masih berlangsung dan dirawat secara politik, maka gelombang resistensi dari masih terus berlangsung. Solusinya dari pemimpin perguruan tinggi, terkadang menggunakan strategi-strategi dengan kekerasan, seperti yang terjadi bagi empat mahasiswa kulit hitam di North Carolina Agricultural & Technical College pada 1 Februari 1960. Empat mahasiswa melakukan resistensi sebagai bentuk *affirmative action* dengan duduk di konter makan siang khusus kulit putih. Aksi ini sebagai bentuk protes atas kebijakan Woolworth yang menganaktirikan orang Afrika-Amerika (Gaddis, 2015).

Resistensi ini bentuk lanjutan dari kritik-kritik teoritis yang kemudian berbentuk tindakan. Ada bentuk transformasi yaitu dari gagasan menjadi tindakan. Resistensi bila dirujuk dalam kajian ilmiah, disebut sebagai bagian dari Teori Ras Kritis (Critical Race Theory) (Tate, 1997; McCoy & Rodricks, 2015). Teori ini didasarkan pada gerakan hak-hak sipil (*civil rights movement*) untuk memperjuangkan keadilan sosial, kebebasan, dan pemberdayaan ekonomi (Tate, 1997). Teori ras kritis ini dijangkarkan pada teori hukum kritis (Critical Legal Studies) di tahun 1970. Teori ini muncul sebagai respon aktif atas ketidakmampuan untuk teori-teori lama yang bisa memperjuangkan agar rasisme tidak lagi terjadi di perguruan tinggi.

Poin terakhir bahwa situasi keterasingan, diskriminasi, dan penyingkiran mereka yang berbeda, membutuhkan *affirmative action* sebagai jalan keluar dibutuhkan untuk mengantisipasi deretan kekerasan melalui komunikasi dan transformasi dengan para pengambil kebijakan (Gultom, 2010). *Affirmative action* merupakan tindakan nyata dari para korban diskriminasi untuk keluar dari tekanan dengan melakukan komunikasi yang lebih terbuka dengan para pengambil kebijakan di perguruan tinggi, agar kekerasan demi kekerasan tidak terjadi lagi atau terjadi situasi damai (Basherina, 2008; Alam, 2020). Mereka yang mengalami rasisme dalam bentuk bahasa, bila tidak membuka diskusi dan komunikasi inter-relasi maka akan menjadi inklusif. Apalagi bila ada, hasutan-hasutan rasis, maka dengan cepat, akan menjadi seperti “api dalam sekam”. Untuk itu, kebijakan pemimpin perguruan tinggi untuk melakukan kesama-rataan bagi setiap mahasiswa, dari mana pun asal daerah, suku, rasnya, mereka layak untuk mengakses fasilitas-fasilitas terbuka yang disediakan perguruan tinggi.

## SIMPULAN

Rasisme bisa terungkap dengan melalui bahasa. Bahasa rasis terindikasi lewat ujaran-ujaran atau ungkapan-ungkapan dari individu ataupun kelompok yang diskriminatif. Rasisme, dalam paradigma historis Eddie R. Cole dimaksudkan pada implikasi kebijakan-kebijakan yang mendiskriminasi kulit hitam dari kulit putih dalam mengakses fasilitas-fasilitas, yang kemudian perlu dipertanyakan dari para pemimpin akademis dan institusi negara. Untuk itu, pemimpin perguruan tinggi sebagai pengambil kebijakan, berposisi sangat penting menegaskan dan mengambil kebijakan kepada mahasiswa ketika rasisme terjadi di perguruan tinggi. Bahasa rasis di perguruan tinggi dalam beragam kebijakan terjadi saat pendaftaran, diskriminasi perumahan mahasiswa kulit hitam, sistem birokrasi perguruan tinggi yang berubah, konflik administrasi kampus, segregasi, kekerasan di kampus dan problem hak-hak sipil. Maka, tindakan-tindakan afirmasi perlu diambil untuk mengantisipasi kekerasan yang diakibatkan oleh bahasa rasis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alam, S. (2020). Jurnalisme damai dalam pembingkai berita rasisme mahasiswa Papua di Tribunews. com dan Detik. com. *Jurnal Pewarta Indonesia*, 2(2), 121-136.
- Alvarez, R.M., & Bedolla, L.G. (2004). The Revolution Against Affirmative Action in California: Racism, Economics, and Proposition 209. *State Politics & Policy Quarterly*, 4(1), 1-17.
- Ariwibowo, G.A. (2015). Kunjungan dan Pengelolaan Wisata Alam Di Karesidenan Priangan Pada Periode Akhir Kolonial. *Historiografi Indonesia: Orientasi Tema dan Perspektif*, 148.
- Bakker, A. (1984). *Metode-metode Filsafat*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Basherina, A. (2008). *Kebijakan Formulasi Tindak Pidana Diskriminasi Ras dan Etnis dalam Perspektif Pembaharuan Hukum Pidana* (Doctoral dissertation, program Pascasarjana Universitas Diponegoro).
- Citton, Y. (2014). The Ignorant Schoolmaster: Knowledge And Authority. In Jacques Ranciere (pp. 37-49). Routledge.
- Cole, E.R., & Harper, S.R. (2017). Race and rhetoric: An analysis of college presidents' statements on campus racial incidents. *Journal of Diversity in Higher Education*, 10(4), 318.

- Cole, E.R. (2020a). *The Campus Color Line*. Princeton University Press.
- Cole, E.R. (2020b). Race at the Top: Historical Insights on the College Presidency and Racial Inequities. *Change: The Magazine of Higher Learning*, 52(2), 17–21. doi:10.1080/00091383.2020.1732754
- Dewi, P.R., Prabasmoro, T., & Wardiani, S.R. (2020). Rasisme Dan Perspektif Anak Dalam Novel *When Hitler Stole Pink Rabbit* Karya Judith Kerr. *Metahumaniora*, 10(3), 256-270.
- Dierenfield, B. (2013). *The Civil Rights Movement*. New York: Routledge.
- Gaddis, S.M. (2015). Discrimination in the Credential Society: An Audit Study of Race and College Selectivity in The Labor Market. *Social Forces*, 93(4), 1451-1479.
- Gozali, M., Tjahyo, J.D.W., & Vidyarini, T.N. (2018). Anxiety Uncertainty Management (AUM) Remaja Timor Leste di Kota Malang dalam Membangun Lingkungan Pergaulan. *Jurnal e-Komunikasi*, 6(2).
- Gultom, A.F. (2010). Dialog Transformatif Agama Dan Kekerasan. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 4(2), 279-289.
- Haris, I.N. (2022). Hubungan Prasangka Sosial Dengan Agresi Verbal Terhadap Etnis Tionghoa Di Media Sosial (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Illinois Legislative Investigating Commission. (1976). *Ku Klux Klan*. Chicago: Authority of the State of Illinois
- Kian, S.H.T., & Setyawati, S.D. (2021). Mengatasi Diskriminasi Ras Melalui Organisasi Kebudayaan. *Visioner*, 3(1 Juni), 310-318.
- Liliweri, A. (2018). Prasangka, konflik, dan komunikasi antarbudaya. Prenada Media.
- Lyng, S. (2012). Existential Transcendence in Late Modernity: Edgework and Hermeneutic Reflexivity. *Human Studies*, 35(3), 401–414. <https://doi.org/10.1007/s10746-012-9242-0>;
- Mauludin Wamoi, M. (2022). Persepsi Mahasiswa Papua Di Riau Terhadap Pemberitaan Rasisme di Media Kompas. Com dan Tirto. Id (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- (McCoy, D. L., & Rodricks, D. J. (2015). *Critical Race Theory in Higher Education: 20 Years of Theoretical and Research Innovations: ASHE Higher Education Report, Volume 41, Number 3*. John Wiley & Sons.)
- Oki Rahadianto, S. (2016). Rasisme dan Marginalisasi dalam Sejarah Sosiologi Amerika. *Masyarakat: Jurnal Sosiologi*, 285-290.
- Oklahoma Daily. (2015, March 9). Sigma Alpha Epsilon fraternity disbanded at OU after video of members chanting racist slurs surfaces. *The Oklahoma Daily*. Retrieved from [https://www.oudaily.com/news/sigma-alpha-epsilon-fraternity-disbanded-at-ou-after-video-of/article\\_9b58c58c-c612-11e4-b671-eb2054315c93.html](https://www.oudaily.com/news/sigma-alpha-epsilon-fraternity-disbanded-at-ou-after-video-of/article_9b58c58c-c612-11e4-b671-eb2054315c93.html)
- Rancière, Jacques. (1991). *The Ignorant Schoolmaster: Five Lessons in Intellectual Emancipation*. Trans. Kristen Ross. Stanford, CA: Stanford University Press
- Ross, Kristen. (1991). “Rancière and the Practice of Equality.” *Social Text* 29: 59–71.
- Suparlan, P. (2014). Menuju masyarakat Indonesia yang multikultural. *Antropologi Indonesia*. <https://doi.org/10.7454/ai.v0i69.3448>
- Tate, W. F. (1997). *Critical Race Theory and Education: History, Theory, and Implications*. *Review of Research in Education*, 22(1), 195-247.
- UCLA School of Education & Information Studies. (2021). Eddie R. Cole. Retrieved from <https://seis.ucla.edu/faculty-and-research/faculty-directory/eddie-r-cole>